

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan globalisasi dalam bidang ekonomi dan bisnis mendorong pelaku agribisnis untuk bersaing dengan meningkatkan efisiensi produksi, strategi pemasaran, dan responsif terhadap kebutuhan konsumen, terutama dalam produk hortikultura. Produk hortikultura memiliki keunggulan dalam menyesuaikan diri dengan permintaan pasar dan menciptakan banyak lapangan kerja, sehingga pengembangan agribisnis berperan penting dalam mengembangkan wilayah dan menentukan keberhasilan pembangunan (Aulia, 2017). Akan tetapi, produk hortikultura juga memiliki sifat mudah rusak, yang berdampak pada harga dan pendapatan petani. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para petani adalah kurangnya kemampuan manajemen dan profesionalisme, serta keterbatasan akses terhadap permodalan dan teknologi, terutama dalam hal jaringan pemasaran (Nurjati, 2021).

Pola kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan, memperkuat dan berkesinambungan. Pola kemitraan tersebut akan menghasilkan efisiensi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara Efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi belas kasihan atau kedermawanan (Aswinda & Malik, 2022).

Pengembangan kemitraan agribisnis di Indonesia diyakini akan memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan sektor pertanian. Namun, tantangan-tantangan yang harus dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Di masa lalu, konsep kemitraan usaha sangat terkenal dan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan ekonomi. Namun, kenyataannya berbeda dengan harapan tersebut. Ketimpangan ekonomi masih ada, bahkan semakin meningkat, terutama antara pengusaha besar (konglomerat) yang semakin maju dengan usaha kecil seperti usaha rumah tangga, pedagang kaki lima, kelompok tani, dan koperasi yang pertumbuhannya lambat. Masalah yang dihadapi oleh usaha-usaha kecil tersebut masih klasik, yaitu akses yang lemah terhadap teknologi, manajemen, modal, sumber daya manusia, dan kelembagaan (Aulia, 2017).

Dalam menjalankan proses kemitraan, penting untuk selalu mematuhi peraturan dan aturan yang berlaku, serta konsisten dalam menerapkan etika bisnis yang dianut. Kepatuhan dan konsistensi ini berfungsi sebagai pedoman yang akan mencegah terjadinya praktik monopoli atau monopsoni yang tidak terlihat dalam pelaksanaan kemitraan (Aulia, 2017).

Manfaat kemitraan juga dapat dinikmati oleh mitra retail atau perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan mitra. Pertama-tama, dari segi ekonomi, kemitraan usaha dapat mengurangi biaya produksi, mengendalikan fluktuasi pasokan, dan meningkatkan daya saing. Kedua, dari segi moral, kemitraan usaha menunjukkan semangat kerjasama dan kesetaraan. Ketiga, dari segi sosial-politik, kemitraan usaha dapat mencegah terjadinya kesenjangan sosial, rasa cemburu sosial, dan kerusuhan sosial-politik. Manfaat ini dapat tercapai melalui kemitraan yang didasarkan pada prinsip saling memperkuat, saling membutuhkan,

dan saling menguntungkan (Aulia, 2017).

Jumlah penduduk semakin bertambah menuntut tersedianya bahan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu bahan pangan yang menjadi kebutuhan penduduk adalah komoditas hortikultura, karena menjadi salah satu penyedia gizi berupa serat, vitamin, protein dan lain-lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Tando et al., 2019).

Tanaman hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Pemasaran produk komoditas hortikultura telah mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri (ekspor), sehingga mampu menghasilkan devisa untuk negara. Selanjutnya tumbuhnya kesadaran konsumen bahwa produk hortikultura membawa manfaat ganda, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan dan estetika serta menjaga lingkungan hidup. Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan beberapa teknologi dan varietas tanaman hortikultura khususnya pada tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman hias (Tando *et al.*, 2019).

Umumnya tanaman hortikultura yang digunakan adalah tanaman semusim yaitu sayur-sayuran seperti cabai, sawi, kubis, tomat, dll. Sedangkan untuk tanaman buah yang memiliki manfaat dalam memenuhi gizi keluarga, digunakan semusim dan tahunan. Tanaman hortikultura mempunyai berbagai macam fungsi yaitu sumber pendapatan, sumber pangan tambahan, fungsi estetika/keindahan dan penghasil tanaman rempah/obat (Tando *et al.*, 2019).

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik

produk hortikultura yang tergolong produk buah buahan, sayur sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Luas wilayah Indonesia dengan keragaman Agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. Terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayur-sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias (Pitaloka, 2017).

Produk hortikultura menunjukkan sifat mudah rusak (*perishable*) yang mempengaruhi harga dan pendapatan petani. Dalam pengembangan hortikultura banyak faktor yang harus diperhatikan seperti permintaan, distribusi, rantai pasar, kualitas produk dan faktor-faktor terkait lainnya, mulai dari produk sampai ke tangan konsumen (Aulia, 2017).

Unit Pelayanan Teknis Pelatihan Pertanian adalah unit pelaksana teknis yang bergerak di bidang pertanian dan berfokus pada pengembangan SDM. Pengembangan SDM yang dilakukan berupa penyelenggaraan pelatihan bagi petugas lapangan maupun petani/pelaku usaha dalam rangka mendukung Program Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Jawa Timur. Penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan di UPT Pelatihan Pertanian memiliki tema/materi kurikulum pelatihan pertanian yang beragam, mulai dari aspek hulu hingga hilir dengan cakupan asal peserta dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur.

Unit Pelayanan Teknis Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang berada di bawah naungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur sendiri adalah pemasok produk hortikultura kedalam sebuah

Perusahaan mitra yang ada di sekitar UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur, dalam bermitra UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Sayur Box dan Sayur Arjuna. Maka KKP (Kuliah Kerja Profesi) berfokus terhadap bagaimana cara UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur ini dalam bermitra.

Sayur Box merupakan perusahaan hortikultura yang menyadari adanya keterbatasan terutama dalam hal luas lahan dan volume tanam yang tidak mencukupi untuk memenuhi tujuan produksi dan keberlanjutan. Hal inilah yang melatar belakangi keputusan perusahaan untuk bekerjasama melalui sistem kemitraan. Apalagi, kemitraan ini disesuaikan dengan keuntungan kedua belah pihak. Keunggulan ini merupakan pilihan optimal bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya, karena perusahaan menjamin harga dan pasar melalui kemitraan ini.

Sayurbox merupakan bisnis start-up di bidang pertanian yang didirikan tahun 2016 serta telah memiliki perkebunan sendiri di Sukabumi pada tahun 2015. Sayurbox memanfaatkan teknologi untuk menjual sayur dan buah organik tanpa pestisida yang langsung dipetik oleh petani dari kebun dengan harga terjangkau. Produk yang dipasarkan tidak hanya buah dan sayur yang memiliki tampilan menarik atau fresh, tetapi mereka juga memasarkan produk dengan sebutan imperfect atau penampilan produk yang tidak menarik tetapi dari segi 132 kandungan dan kualitas tetap bagus dan dapat dikonsumsi. Hal ini dikarenakan Sayurbox sendiri mulai meminimalisir adanya limbah makanan dan sekaligus menjadi edukasi bagi konsumennya bahwa buah atau sayur yang memiliki tampilan kurang menarik masih dapat dikonsumsi. Selain itu Sayurbox memiliki

mitra petani yang tersebar di berbagai daerah seperti Tangerang, Bekasi, Bogor, Depok, Sukabumi dan Bandung. Saat ini Sayurbox telah meraih penghargaan seperti *Seedstars Indonesia Winner* pada tahun 2018, *Her World Woman of The Year* pada tahun 2018 dan *30 Under 30 Forbes Asia* pada tahun 2019 (Putri *et al.*, 2022).

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas yang membahas tentang pola kemitraan UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa dengan Sayur Box dan Sayur Arjuna maka Tujuan dalam kuliah kerja profesi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tahapan-tahapan pengadaan bahan baku dalam menjalankan kemitraan.
2. Mengetahui pola kemitraan UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur.
3. Mengetahui kendala UPT Pelatihan pertanian Provinsi Jawa Timur dalam bermitra.
4. Mengetahui minat permintaan Perusahaan Mitra terhadap UPT pelatihan pertanian Provinsi Jawa Timur.
5. Mengetahui perbandingan perusahaan mitra selama bermitra dengan UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur.

1.3 Manfaat Kuliah Kerja Profesi

Maka dari itu kegiatan Kuliah Kerja Profesi yang di UPT Pelatihan Pertanian Provinsi Jawa Timur terdapat tiga manfaat antara lain:

A. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dan data-data yang diperoleh selama Kuliah Kerja Profesi kedalam sebuah Laporan Kuliah Kerja Profesi.
2. Meningkatkan wawasan mahasiswa mengembangkan dan mengaplikasikan pengalaman khususnya dalam bidang kemitraan.
3. Mahasiswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan pengalaman di kerja lapangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan Skripsi atau Tugas Akhir.

B. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai wadah kerjasama yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dengan perusahaan sebagai wujud implementasi tridarma Perguruan Tinggi yang nantinya diaplikasikan oleh dunia industri (agroindustri), sehingga perusahaan akan memperoleh nilai tambah bagi kedua belah pihak.

C. Manfaat Bagi Universitas

Memberikan peluang untuk membuka jalur kerjasama antara perguruan tinggi dengan pihak UPT Pelatihan Pertanian serta sebagai tambahan referensi pengetahuan terutama karya mahasiswa yang menitik beratkan pada fokus kajian tentang pola kemitraan, setidaknya laporannya dapat dijadikan referensi untuk kajian-kajian sejenis di masa yang akan datang.